PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERMAIN PERAN

Misna Waroh[1], Tina Maghfiroh Inzany[2], Sapriani[3], Lisnida Yanti[4], Marlina[5]

[1,2]Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia
E-mail : [1]Misnawaroh17@gmail.com, [2]tinamaqfirohinzany@gmail.com,
[3]Sapriani250205@gmail.com, [4]nida67890@gmail.com, [5]marlina@stain-madina.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan berkomunikasi merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang mendukung proses belajar dan interaksi sosial. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam membentuk kemampuan komunikasi anak usia dini melalui metode bermain peran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan sebagai sumber utama. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode bermain peran mampu merangsang anak untuk mengekspresikan ide, memperkaya kosakata, dan meningkatkan kemampuan berbicara. Guru berperan sebagai fasilitator, pengarah, dan model dalam kegiatan bermain peran yang terstruktur. Dengan bimbingan yang tepat, anak dapat mengalami perkembangan komunikasi secara optimal melalui kegiatan yang menyenangkan. Kesimpulannya, guru memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan berkomunikasi anak usia dini melalui penerapan metode bermain peran secara konsisten dan terarah.

Kata Kunci : *Guru, Komunikasi Anak, Bermain Peran, Anak Usia Dini, PAUD*

PENDAHULUAN

Menurut Isjoni (2013) anak usia dini berada dalam fase perkembangan yang sangat menentukan, khususnya dalam hal penguasaan bahasa dan kemampuan berkomunikasi. Masa ini sering disebut sebagai golden age karena otak anak berkembang dengan sangat pesat, sehingga sangat mudah menyerap berbagai informasi dari lingkungannya. Komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, mulai terbentuk melalui interaksi anak dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Dalam fase ini, kemampuan anak untuk memahami dan menyampaikan pesan menjadi dasar penting bagi perkembangan keterampilan sosial, kognitif, serta emosional mereka di kemudian hari. Pengembangan kemampuan berkomunikasi tidak dapat dilepaskan dari pengalaman dan stimulasi yang diberikan pada anak sejak dini. Anak-anak belajar bahasa dan komunikasi tidak hanya melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui pengalaman sehari-hari yang menyenangkan, seperti bermain, bercakap-cakap, dan meniru percakapan orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang komunikatif sangat diperlukan dalam mendukung proses ini. Guru sebagai pihak yang paling sering berinteraksi dengan anak di sekolah, memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak belajar berkomunikasi secara aktif.

Menurut Musfiroh (2016), komunikasi yang baik pada masa anak usia dini akan membantu anak dalam mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan menyelesaikan masalah, serta keterampilan bekerja sama dengan orang lain. Komunikasi menjadi kunci dalam pembentukan identitas sosial anak. Oleh sebab itu, metode pembelajaran yang dapat merangsang anak untuk berbicara, mendengar, dan menanggapi secara aktif sangat penting untuk diterapkan. Salah satu metode yang telah terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan ini adalah metode bermain peran. Bermain peran adalah salah satu bentuk kegiatan bermain yang memungkinkan anak untuk berpura-pura menjadi orang lain atau menirukan situasi tertentu. Dalam kegiatan ini, anak secara tidak langsung belajar menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud, merespons pertanyaan, dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Menurut Yusuf (2019), bermain peran sangat efektif dalam melatih keterampilan komunikasi karena menempatkan anak dalam konteks sosial yang realistis dan menuntut penggunaan bahasa secara fungsional.

Kegiatan bermain peran juga membantu anak mengembangkan empati dan kemampuan memahami perspektif orang lain. Saat berpura-pura menjadi dokter, guru, atau penjual, anak harus memikirkan bagaimana orang-orang tersebut berperilaku dan berkomunikasi dalam kehidupan nyata. Hal ini tidak hanya memperkaya perbendaharaan kata anak, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan dalam konteks sosial. Di sinilah guru memiliki peran penting dalam merancang dan membimbing kegiatan bermain peran agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Tanjung, 2022). Peran guru dalam kegiatan bermain peran tidak hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator dan model komunikasi. Guru harus mampu menciptakan skenario bermain yang relevan, menyediakan alat bermain yang mendukung, serta menjadi contoh dalam penggunaan bahasa yang sopan dan efektif. Melalui intervensi guru yang tepat, anak dapat belajar berbicara dengan struktur yang benar, menggunakan intonasi yang sesuai, dan memahami makna komunikasi dua arah.

Guru juga perlu mengenali karakteristik setiap anak, karena kemampuan komunikasi anak sangat bervariasi. Ada anak yang sangat aktif berbicara, namun ada pula yang masih malu atau ragu untuk mengungkapkan pikirannya. Guru harus sensitif terhadap perbedaan ini dan menciptakan kesempatan yang merata bagi setiap anak untuk terlibat dalam kegiatan bermain peran. Dengan pendekatan yang inklusif, semua anak dapat diberi ruang untuk mengembangkan kemampuan

komunikasinya sesuai dengan tahap perkembangannya masing-masing. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menggali lebih dalam bagaimana guru dapat mengambil peran strategis dalam membentuk keterampilan komunikasi anak melalui pendekatan bermain peran. Fokus utama terletak pada strategi pembelajaran yang digunakan, seperti bagaimana guru menyusun tema permainan, menstimulasi partisipasi anak, serta memberikan umpan balik yang membangun. Hal ini penting agar bermain peran tidak hanya menjadi kegiatan yang menyenangkan, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang tinggi.

Metode bermain peran juga memiliki keunggulan karena fleksibel dan dapat disesuaikan dengan berbagai tema pembelajaran. Misalnya, tema tentang profesi dapat digunakan untuk mengenalkan kosakata baru, sedangkan tema keluarga dapat memperkuat nilai-nilai sosial dan emosional anak. Dengan kreativitas guru, kegiatan ini dapat terus dikembangkan dan menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran di kelas. Implementasi yang konsisten akan mempercepat proses internalisasi keterampilan berkomunikasi anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran merupakan media pembelajaran yang sangat potensial untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan komunikasi anak usia dini. Peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan keberhasilan metode ini. Guru perlu merancang strategi pembelajaran yang komunikatif, membimbing anak dalam bermain secara aktif, dan memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya. Melalui dukungan dan keterlibatan guru yang maksimal, anak usia dini dapat tumbuh menjadi pribadi yang komunikatif, percaya diri, dan siap berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) sebagai landasan utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Lexy (2016) metode kualitatif deskriptif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai fenomena yang dikaji secara sistematis dan terstruktur, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini. Pendekatan studi pustaka (*library research*) memungkinkan peneliti untuk menelaah secara kritis berbagai jurnal ilmiah, buku teks pendidikan, dan hasil penelitian relevan. Dengan menganalisis sumber-sumber tersebut, penelitian ini berusaha memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara metode bermain peran dan pembentukan kemampuan komunikasi anak usia dini, serta menggali lebih jauh mengenai peran guru dalam mengelola proses pembelajaran di PAUD. Pemilihan sumber yang kredibel dan terkini menjadi fokus utama agar hasil kajian memiliki dasar teoritis yang kuat dan akurat dalam menjawab permasalahan yang diangkat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pentingnya Kemampuan Berkomunikasi pada Anak Usia Dini

Kemampuan berkomunikasi merupakan fondasi penting dalam kehidupan manusia yang mulai dibentuk sejak usia dini. Komunikasi dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup keterampilan mendengarkan, memahami makna, menyampaikan ide, dan menyesuaikan ekspresi dengan konteks sosial. Pada anak usia dini, perkembangan komunikasi terjadi secara simultan dengan perkembangan aspek kognitif, emosional, dan sosial. Hal ini menjadikan komunikasi sebagai salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan perkembangan anak secara menyeluruh. Dalam masa pertumbuhan awal, anak-anak belajar berkomunikasi melalui interaksi yang mereka alami sehari-hari. Interaksi tersebut bisa terjadi antara anak dengan orang tua,

guru, maupun teman sebaya. Lewat komunikasi yang intensif dan bermakna, anak-anak mengembangkan kemampuan memahami simbol-simbol bahasa, memperkaya kosakata, serta belajar menyusun kalimat yang efektif untuk mengekspresikan kebutuhan dan emosi mereka. Proses ini sebagian besar terjadi melalui kegiatan bermain yang spontan, di mana anak merasa bebas mengekspresikan dirinya tanpa tekanan formal.

Santrock (2011) menegaskan bahwa stimulasi terhadap kemampuan komunikasi pada masa anak usia dini akan sangat memengaruhi kesuksesan mereka dalam kehidupan sosial dan pendidikan di masa depan. Anak yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan lebih mudah menjalin relasi sosial, menyelesaikan konflik, dan memahami instruksi pembelajaran di sekolah. Sebaliknya, keterlambatan atau kurangnya stimulasi komunikasi pada masa ini dapat menghambat kemampuan anak dalam bersosialisasi, belajar, dan mengembangkan kepercayaan diri dalam berbagai situasi. Menurut Herlina & Wulandari (2021) pentingnya pengembangan komunikasi pada anak usia dini juga terlihat dari peranannya dalam mempersiapkan anak menghadapi tantangan kehidupan di abad 21, yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan penyampaian ide secara efektif. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi alat utama anak untuk memahami dunianya dan membangun relasi yang sehat dengan orang lain. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pedagogis yang mampu mendukung perkembangan komunikasi anak secara optimal sejak usia dini.

Guru sebagai pendidik profesional memegang peran penting dalam menstimulasi kemampuan ini. Tidak cukup hanya dengan memberikan instruksi atau mengoreksi kesalahan anak dalam berbicara, tetapi guru harus menciptakan lingkungan pembelajaran yang komunikatif, memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara, serta menggunakan pendekatan yang interaktif seperti bermain peran. Dengan cara ini, komunikasi anak tidak berkembang secara pasif, tetapi melalui pengalaman langsung yang kaya dan bermakna. Metode pembelajaran yang mengintegrasikan aspek komunikasi, seperti metode bermain, diskusi kelompok kecil, dan bermain peran, terbukti efektif dalam mendukung kemampuan komunikasi anak. Aktivitas ini mendorong anak untuk menyampaikan pendapat, bertanya, serta mendengarkan tanggapan dari teman sebaya. Ini merupakan bentuk latihan komunikasi yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga relevan dengan kehidupan sosial anak. Anak belajar bagaimana cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, kapan harus berbicara, dan bagaimana merespons secara tepat.

Menurut Musfiroh (2016) perkembangan komunikasi anak usia dini juga memiliki korelasi langsung dengan perkembangan literasi awal. Anak yang sering diajak berkomunikasi dan didorong untuk mengekspresikan diri akan lebih siap dalam mengenal simbol huruf, memahami struktur kalimat, dan nantinya membaca serta menulis. Artinya, stimulasi komunikasi sejak dini menjadi jembatan penting menuju kesiapan literasi formal yang diperlukan dalam jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan demikian, kemampuan berkomunikasi merupakan aspek krusial yang tidak bisa diabaikan dalam pendidikan anak usia dini. Intervensi yang tepat pada masa ini akan memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam aspek kognitif, afektif, dan sosial anak. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu bekerjasama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya kemampuan komunikasi anak. Upaya ini dapat dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan individu setiap anak.

2. Bermain Peran sebagai Media Pengembangan Komunikasi

Izzati et al. (2024) bermain peran (*role play*) merupakan salah satu bentuk kegiatan bermain yang paling diminati anak usia dini karena memungkinkan mereka untuk berpura-pura menjadi orang lain, meniru peran tertentu, serta menciptakan cerita berdasarkan imajinasi dan pengamatan mereka terhadap dunia sekitar. Dalam praktiknya, anak-anak memainkan berbagai peran sosial seperti dokter,

guru, polisi, ibu rumah tangga, atau pedagang. Aktivitas ini bukan hanya menyenangkan, tetapi juga mengandung nilai edukatif yang tinggi, khususnya dalam pengembangan keterampilan komunikasi dan sosial anak. Dalam kegiatan bermain peran, anak-anak diminta untuk menggunakan bahasa secara aktif dalam konteks sosial yang mereka bangun sendiri. Ini menjadi momen penting bagi anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya, merespons situasi, serta menggunakan kosakata yang relevan sesuai dengan peran yang dimainkan. Menurut Nurgiantini & Putra (2021), melalui bermain peran, anak tidak hanya berlatih berbicara, tetapi juga belajar memahami peran sosial dan cara berinteraksi dalam masyarakat. Proses ini melibatkan kemampuan menyimak, berbicara, menanggapi, serta mengembangkan narasi sederhana yang merupakan inti dari komunikasi sosial.

Contoh nyata dari implementasi bermain peran yang dapat mendukung pengembangan komunikasi anak adalah aktivitas "bermain pasar". Dalam aktivitas ini, anak membagi peran sebagai penjual dan pembeli, menggunakan kalimat sapaan, kalimat penawaran, serta kata-kata yang berkaitan dengan transaksi jual beli. Secara tidak langsung, mereka belajar struktur bahasa, penggunaan intonasi yang tepat, dan kemampuan merespons secara timbal balik. Kegiatan ini juga melatih anak untuk berkomunikasi secara dua arah, memahami giliran berbicara, dan belajar menyampaikan pesan secara jelas. Menurut Fitriani & Suherman (2022) bermain peran memberikan ruang eksplorasi bagi anak untuk mencoba berbagai bentuk komunikasi yang mungkin tidak mereka temui dalam keseharian. Anak dapat menciptakan skenario mereka sendiri, menyesuaikan bahasa dengan peran yang dimainkan, dan menyusun alur cerita yang membutuhkan kerja sama serta komunikasi kelompok. Hal ini mendorong terbentuknya kepercayaan diri dan keberanian anak dalam berbicara di depan orang lain, yang sangat penting untuk kesiapan mereka dalam dunia sekolah maupun kehidupan sosial yang lebih luas.

Bermain peran juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati anak. Dengan menempatkan diri pada posisi atau peran tertentu, anak belajar memahami sudut pandang orang lain dan bagaimana cara berkomunikasi secara efektif dalam situasi tersebut. Sebagai contoh, ketika berperan sebagai dokter, anak belajar bagaimana berbicara dengan pasien secara sopan, menanyakan kondisi kesehatan, dan memberikan nasihat medis dengan bahasa yang sederhana namun penuh perhatian. Proses ini memperkaya pengalaman berbahasa dan meningkatkan fleksibilitas komunikasi anak. Menurut Rahmawati (2020) bermain peran menjadi salah satu metode yang dapat dirancang secara sistematis dalam pembelajaran. Guru dapat memilih tema sesuai dengan kurikulum atau kebutuhan pengembangan anak, serta memberikan panduan yang mendorong anak untuk berbicara dan bekerja sama. Guru juga berperan dalam mengamati, membimbing, dan memberikan umpan balik agar aktivitas bermain peran menjadi sarana belajar yang efektif. Dalam hal ini, bermain peran bukan hanya alat bermain, melainkan juga media pedagogis yang mendukung perkembangan komunikasi anak usia dini secara komprehensif.

3. Peran Guru dalam Kegiatan Bermain Peran

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi metode bermain peran dalam pembelajaran anak usia dini. Meskipun aktivitas ini terlihat spontan dan mengalir alami, namun di baliknya terdapat proses pedagogis yang membutuhkan perencanaan, pengawasan, dan bimbingan yang cermat. Anak usia dini belum mampu mengelola kegiatan bermain peran secara terstruktur tanpa dukungan orang dewasa, sehingga keterlibatan guru menjadi hal yang sangat krusial dalam menjadikan aktivitas ini sebagai sarana pengembangan kemampuan komunikasi. Sebagai fasilitator, guru bertugas menyediakan berbagai alat bermain yang mendukung peran yang akan dimainkan oleh anak, seperti alat medis mainan untuk bermain dokter, alat kasir mainan untuk bermain toko, atau pakaian seragam mini untuk permainan profesi lainnya. Selain itu, guru juga menetapkan tema

permainan yang sesuai dengan pengalaman dan minat anak, sehingga anak merasa tertarik dan termotivasi untuk terlibat secara aktif. Lingkungan belajar juga harus dirancang sedemikian rupa agar menciptakan ruang komunikasi yang aman, menyenangkan, dan bebas dari tekanan.

Selain memfasilitasi, guru juga berperan sebagai model komunikasi. Anak-anak sangat cepat meniru perilaku dan ucapan orang dewasa di sekitarnya, termasuk cara berbicara dan menyampaikan pesan. Oleh karena itu, guru harus memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik, sopan, serta kaya kosakata. Rahmawati (2020) menyatakan bahwa guru yang aktif menggunakan bahasa yang bervariasi dan sesuai konteks dalam pembelajaran akan membantu memperluas perbendaharaan kata anak dan membentuk struktur bahasa yang benar. Dalam hal ini, guru tidak hanya membimbing secara verbal, tetapi juga memperagakan bagaimana mengekspresikan emosi, menanggapi ucapan, dan menyampaikan maksud dengan sopan dan efektif. Guru juga bertindak sebagai pengamat dan pembimbing selama kegiatan bermain peran berlangsung. Ia mengamati setiap interaksi yang terjadi antar anak, mengenali anak yang pasif atau dominan, serta memberikan intervensi jika diperlukan. Guru memberikan umpan balik secara langsung atau tidak langsung, seperti memberikan pujian atas upaya anak dalam berbicara, menyemangati anak yang belum percaya diri, atau memperbaiki penggunaan kata yang kurang tepat dengan cara yang tidak menghakimi. Menurut Syaodih (2012), proses bimbingan yang dilakukan dengan empati dan kepekaan akan mendorong anak lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan lebih terlibat dalam kegiatan sosial di kelas.

Peran guru juga mencakup perancang skenario pembelajaran yang efektif melalui bermain peran. Guru harus mampu merancang alur permainan sederhana yang mengandung unsur komunikasi dua arah dan memberi tantangan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Dengan begitu, anak tidak hanya berpura-pura dalam bermain, tetapi juga terlatih untuk menyampaikan pendapat, bertanya, menjelaskan, dan mendengarkan secara aktif. Hal ini memperkaya pengalaman berbahasa anak serta mendukung perkembangan pragmatik, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial tertentu. Dengan demikian, keterlibatan guru tidak bersifat pasif atau hanya sebatas mengamati, melainkan berperan aktif sebagai pendidik yang mampu mengarahkan, memberi teladan, serta mendampingi anak dalam proses eksplorasi bahasa melalui bermain peran. Ketika guru menjalankan perannya secara optimal, kegiatan bermain peran dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk komunikasi anak usia dini secara alami dan menyenangkan. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan metode ini menjadi bagian penting dari peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini.

4. Tantangan dan Solusi

Menurut Fitriani & Suherman (2022) dalam praktiknya, penerapan metode bermain peran sebagai media pengembangan komunikasi anak usia dini tidak selalu berjalan mulus. Guru dihadapkan pada berbagai tantangan yang muncul dari kondisi internal maupun eksternal lembaga pendidikan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu yang tersedia dalam satuan kegiatan pembelajaran. Mengingat banyaknya kompetensi dasar yang harus dicapai, guru kerap mengalami kesulitan dalam mengalokasikan waktu yang cukup untuk pelaksanaan bermain peran secara optimal. Padahal, kegiatan ini membutuhkan proses pengenalan peran, pemilihan alat bantu, pelaksanaan, dan refleksi, yang tidak dapat dilakukan secara terburu-buru. Tantangan lainnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung bermain peran. Tidak semua lembaga PAUD memiliki alat peraga atau ruang bermain yang memadai untuk mendukung aktivitas ini. Minimnya media mainan tematik, kostum, atau alat bantu visual membuat kegiatan bermain peran menjadi kurang maksimal. Anak menjadi cepat bosan jika alat bermain yang tersedia terbatas atau tidak kontekstual

dengan tema pembelajaran. Di sisi lain, guru pun menjadi kurang leluasa dalam mengembangkan variasi permainan peran yang dapat merangsang komunikasi anak secara luas.

Terdapat pula tantangan dalam variasi kemampuan komunikasi antar anak. Setiap anak memiliki kecepatan dan gaya komunikasi yang berbeda-beda. Ada anak yang sangat aktif berbicara, namun ada pula yang pemalu, pendiam, atau mengalami keterlambatan perkembangan bahasa. Perbedaan ini menuntut guru untuk bersikap adaptif dan sensitif dalam merancang skenario bermain peran agar semua anak, tanpa terkecuali, memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi. Jika tidak diantisipasi dengan baik, anak-anak yang memiliki keterbatasan komunikasi akan tersisih dari kegiatan bermain, dan hal ini justru dapat memperburuk kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi (Rahmawati, 2020). Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, guru perlu menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang fleksibel dan adaptif. RPP tidak harus terlalu kaku atau terpaku pada satu bentuk kegiatan, melainkan dapat dirancang dengan alternatif skenario yang sesuai dengan kondisi nyata di kelas. Misalnya, jika waktu terbatas, guru dapat memodifikasi bermain peran menjadi sesi singkat dalam kelompok kecil. Jika alat bantu terbatas, maka guru bisa memanfaatkan bahan sederhana dari lingkungan sekitar atau menggunakan alat yang sama untuk berbagai peran, sehingga tetap kontekstual dan kreatif.

Dalam hal keterbatasan media bermain, guru bisa berinovasi dengan mendaur ulang bahan-bahan bekas menjadi alat bermain tematik, seperti kotak kardus menjadi mesin kasir, botol plastik menjadi alat pemeriksaan medis, atau kain bekas sebagai kostum. Selain efisien secara biaya, pendekatan ini juga mendidik anak untuk berpikir kreatif dan menghargai lingkungan. Yang terpenting, alat bermain tersebut harus mampu memicu dialog dan interaksi antar anak, tidak sekadar menjadi pajangan atau properti diam. Adapun untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan komunikasi, guru bisa membentuk kelompok bermain berdasarkan tingkat kesiapan anak, serta memberikan peran-peran yang sesuai dengan kapasitas masing-masing. Anak yang belum percaya diri bisa diberikan peran sederhana yang tidak terlalu menuntut dialog panjang, sementara anak yang lebih ekspresif bisa diberikan peran yang mendorong mereka untuk menjelaskan, menjawab, dan berinisiatif berbicara. Strategi ini bertujuan agar semua anak merasa terlibat dan berkembang sesuai dengan tahapannya.

Penting pula bagi guru untuk mengikuti pelatihan dan workshop pengembangan profesional yang berfokus pada pembelajaran berbasis bermain. Dengan begitu, guru dapat terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mendesain kegiatan bermain peran yang efektif, kreatif, dan responsif terhadap tantangan di lapangan. Guru juga perlu membangun komunikasi yang baik dengan orang tua agar dukungan terhadap stimulasi komunikasi anak dapat berlanjut di rumah (Rakhmat, 2011). Dengan pendekatan yang sistematis dan kreatif, berbagai tantangan dalam penerapan metode bermain peran dapat diatasi. Yang dibutuhkan adalah komitmen, fleksibilitas, dan inovasi dari guru dalam mengembangkan kegiatan bermain yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga sarat makna pendidikan. Bila dilakukan dengan konsisten, metode ini akan memberikan kontribusi besar dalam membentuk kemampuan komunikasi anak usia dini secara optimal.

KESIMPULAN

Metode bermain peran terbukti efektif dalam membentuk dan mengembangkan kemampuan komunikasi anak usia dini. Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator, model, dan pembimbing dalam proses tersebut. Dengan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang tepat, metode ini dapat menjadi strategi yang menyenangkan dan bermakna dalam pembelajaran anak usia dini.

Diperlukan komitmen dan kreativitas guru untuk mengoptimalkan potensi komunikasi setiap anak melalui kegiatan bermain peran.

DAFTAR PUSTAKA

Fitriani, N., & Suherman, U. (2022). Pengembangan komunikasi anak usia dini melalui bermain peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 954–960.

Herlina, E., & Wulandari, R. (2021). Bermain peran sebagai strategi pengembangan sosial dan komunikasi anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *15*(1), 21–32.

Isjoni. (2013). *Pembelajaran Anak Usia Dini*. Alfabeta.

Izzati, F. N., Kurnianti, E. M., Hasanah, U., Jakarta, U. N., & Dasar, S. (2024). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Role Playing*. *17*, 134–142.

Lexy, M. j. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Musfiroh, T. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Remaja Rosdakarya.

Nurgiantini, & Putra, D. A. (2021). Peran guru dalam pembelajaran bermain peran di PAUD. *Jurnal Golden Age*, *5*(2), 90–97.

Rahmawati, E. (2020). Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bermain peran. *Jurnal Pendidikan Anak*, *9*(1), 43–50.

Rakhmat, J. (2011). *Psiklogi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development* (13th ed.). Erlangga.

Syaodih, E. S. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Rineka Cipta.

Tanjung, A. (2022). Pelaksanaan Metode Role playing Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Nurul Amal Kuala Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, *6*(1).

Yusuf, S. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.